

KEJADIAN PEROKOK ANAK DI KAMPUNG SELAYAR KOTA MAKASSAR

I MADE SUKARTA ⁽¹⁾ SURIANI B ⁽²⁾ MARSUKI ⁽³⁾

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar

e-mail: msukarta69@gmail.com

ABSTRAK

Sehat dalam Undang Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Laporan Pengendalian Tembakau di ASEAN (2019) mengungkapkan lebih 30% anak Indonesia mulai merokok sebelum usia 10 tahun. Jumlah itu mencapai 20 juta anak. (Kurniawati 2019). Jumlah fantastis itu merunut pada data jumlah anak Indonesia usia 0-14 tahun berdasarkan sensus 2010, yang melebihi 67 juta orang. (Depkes RI Buletin Kesehatan 2014) Tujuan umum penelitian, "Diketuinya factor yang berhubungan dengan kejadian perokok anak di RT 08 RW 04 kampung Selayar Kelurahan Banta Banteng Kecamatan Rapocini Kota Makassar.2019. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional, variable penelitian status social ekonomi, model orang tua, teman sebaya. Penelitian dilaksanakan Juli s.d Oktober 2019, berlokasi , RT 8 RW 4 Kampung Selayar Kelurahan Banta-Banteng Kecamatan Rapocini Kota Makassar 2019 Populasi berjumlah 53 orang, sampel yang diperoleh 37 orang. Hasil penelitian ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan perokok anak, model orang tua dengan perokok anak dan teman sebaya dengan kejadian perokok anak. Untuk mengatasi masalah tersebut disarankan agar orang tua senantiasa berusaha dan berkomitmen untuk secara perlahan berhenti merokok dan secara perlahan mengurangi mengkonsumsi rokok secara bertahap.

Kata Kunci : perokok anak

ABSTRACT

Healthy in Health Act No. 36 of 2009 Chapter 1 Article 1 states that health is a state of well-being of body, soul and social that allows everyone to live productively socially and economically. The ASEAN Tobacco Control Report (2019) reveals that more than 30% of Indonesian children start smoking before the age of 10. That number reached 20 million children. (Kurniawati 2019). This fantastic number is based on data on the number of Indonesian children aged 0-14 years based on the 2010 census, which exceeded 67 million people. (Ministry of Health Republic of Indonesia Health Bulletin 2014) General objective of the research, "Knowledge of factors related to the incidence of child smoking in RT 08 RW 04 Selayar village, Banta Banteng Village, Rapocini District, Makassar City. 2019. This type of research is analytic with a cross sectional approach, research variables are socioeconomic status, parent models, peers. The research was conducted from July to October 2019, located RT 8 RW 4 Selayar Village, Banta-Banteng Village, Rapocini District, Makassar City 2019. The population was 53 people, the sample obtained was 37 people. The results of the study showed that there was a relationship between socioeconomic status and child smokers, parent models and child smokers and peers with the incidence of child smokers. To overcome this problem, it is recommended that parents always try and commit to slowly quit smoking and gradually reduce smoking gradually.

Keywords: child smoker

PENDAHULUAN

Anak yang sehat dan cerdas adalah dambaan setiap keluarga. Sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara

sosial dan ekonomis. (UU Kesehatan No.23 Tahun 1992). Berbagai masalah dapat menghambat dan mengganggu tumbuh kembang mereka Merokok adalah satu masalah kesehatan yang serius karena penggunaannya masih tinggi di Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok penduduk umur 10 Tahun dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% ditahun 2018. Hal tersebut tidak terlepas pengaruh lingkungan tempat tinggal anak menurut teori prilaku hidup sehat HL Bloom bahwa pola hidup sehat dipengaruhi 4 faktor 1) gaya Hidup 2). Lingkungan social, 3) Pel kesehatan 4). Genetik. Data tersebut didukung juga oleh hasil penelitian Junus Elon (2019) diperoleh data bahwa anak mulai merokok , saat berusia 14 tahun sebesar 40%, 15 tahun , 30%, 16 tahun 20% serta 13 tahun 10%. Sementara 60% informan mulai merokok saat kelas 1 SMP, 20% saat kelas 6 SD dan 10% saat kelas 2 dan 3 SMP. Durandi JM dkk (2014) menemukan bahwa anak mulai merokok pada usia kurang dari 15 tahun. Data ini menunjukkan remaja paling banyak mulai merokok saat siswa SMP dan pada saat berusia 14 tahun. Kondisi tersebut diperburuk dengan sikap orang tua yang 26% permisif hasil Riset Komasari (2015) hasil senada diungkapkan hasil penelitian , 22,7% Perdana DA (2015) hal ini dapat dijelaskan dengan teori prilaku louren green bahwa prilaku sehat dipengaruhi 3 faktor yakni fredisposisi, (umur pekerjaan pendidikan sikap) faktor pemungkin (jarak) dan faktor penguat (dukungan keluarga dan tokoh) oleh sebab itu jika masalah ini dikaji dari pendapat Loren Green merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa, namun juga semakin marak pada kalangan anak dan remaja. Faktor pre disposisi inilah menjadikan angka kenaikan ini tidak kecil karena terkait dengan masalah kesehatan yang harus dialami oleh anak remaja tersebut ke depannya karena adanya kesadaran ayang masih rendah pada kalangan umur anak maupun dewasa serta adanya efek adiksi terhadap penggunaanya. Anak-anak dan remaja di Indonesia perlu terus ditingkatkan kesadarannya tentang dampak bahaya dari penggunaan rokok data Atlas Pengendalian Tembakau di ASEAN mengungkapkan lebih 30% anak Indonesia mulai merokok sebelum usia 10 tahun. Jumlah itu mencapai 20 juta anak. (KPAI 2017). Jumlah fantastis itu merunut pada data jumlah anak Indonesia usia 0-14 tahun berdasarkan sensus 2010, yang melebihi 67 juta orang. (Depkes RI Buletin Kesehatan 2014)

Jumlah perokok pemula semakin meningkat, hampir 88,6 persen perokok mulai menghisap rokok dibawah usia 13 tahun. (Santi Martini2017). Kondisi tersebut berkaitan adanya pengaruh efek ketergantungan (adiksi) dari rokok maka semakin sering diisap makaa akan semakin menambah tingkat adiksinya makanya tren perokok semakin meningkat, berbeda dengan jenis makanan kalau sering dikonsumsi bisa timbul efek jenuh atau bosan UU Narkotika No 36 (2009)

Harga rokok terlalu murah hal itu menyebabkan jumlah perokok pemula meningkat dari 7,2 persen pada 2013 menjadi 8,8 persen pada 2016 (Santi Martini2017). Merujuk pada teori prilaku konsumen Kottler dan Keller 2016 dalam`Wayan Weda Asanara(2020) bahwa konsumen dalam mencari, memilih, menggunakan mengevaluasi produk barang dan jasa dengan harapan dapat memuaskan dirinya. Sejalan dengan teori tersebut dapat asumsikan bahwa walaupun secara ekonomi rendah tetapi tetap merokok. Hal itu dapat dijelskan karena beberapa factor yaitu, harga rokok yang murah memungkinkan membeli rokok ketimbang membeli makanan yang lain yang lebih baik bagi kesehatan yang membutuhkan nominal yang lebih besar. Karakteristik responden kelas ekonomi rendah ada kecendrungan untuk menghabiskan uang yang diperoleh pada hari itu tidak memiliki skala prioritas dalam pengaturan keuangan

Peringatan bahaya merokok sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan, yang kemudian aturan pelaksanaannya dikeluarkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan

Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau. Tujuannya untuk membuat perokok sadar akan bahaya yang mengancam Peringatan tentang bahaya merokok sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan, yang kemudian aturan pelaksanaannya dikeluarkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau.

Anak yang merokok memiliki status kesehatan yang buruk dibandingkan dengan anak yang tidak merokok. Hal yang paling sering dialami oleh para perokok muda ini adalah sakit kepala dan sakit punggung yang sering sekali muncul.

Faktor yang mendukung terjadinya perokok anak adalah, sikap permisif orang tua, orang tua merokok (modeling), persepsi nikmat merokok, lingkungan sebaya yang merokok, murahness harga rokok. (Dian Komarsari Universitas Islam Indonesia, Avin Fadilla Helmi Universitas Gadjah Mada 2000)

Dari keadaan diatas maka kami tertarik untuk meneliti keadaan perokok anak di kota Makassar,

Rumusan Masalah, apakah factor factor yang berhubungan dengan kejadian perokok anak di RT 8 RW 4 ampung Selayar Kelurahan Banta Banteng Kecamatan Rapocini Kota Makassar 2019 Tujuan Umum Diketuinya factor yang berhubungan dengan kejadian perokok anak di RT 08 RW 04 kampung Selayar Kelurahan Banta Banteng Kecamatan Rapocini Kota Makassar.2019.

METODE PENELITIAN

Methodode penelitian kuantitatif , jenis penelitian analitik pendekatan *cross sectional*. Dilaksanakan periode Juli s.d Oktober 2019 .Lokasi RT 8 RW 4 Kampung Selayar Kelurahan Banta-Banteng Kecamatan Rapocini Kota Makassar , Populasi dalam penelitian ini adalah anak anak `yang tinggal menetap di wilayah RT 8 Rw 4 sebanyak 57 orang .Sampel adalah anak yang berusia 5 – 17 tahun yang *setelah di jaring dengan kriteria inklusi*. Diperoleh sebanyak 37 orang . Pengambilan sample dengan tehnik total sample Alat pengumpul data kuesioner terpakai. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner sendiri bagi yang anak anak yang tidak terllalu paham konten kuesioner di dampingi keluarga teerdekat untuk mengisi kuesioner namun pilihan tetap berdasarkan keinginan responden hanya dibantu menuliskan, sebelum mengisi kuesioner di dahului dengan inform konsen dan inform choice sesuai etik penelitian. Pengolahan data secara elektronik dilakukan secara bertahap diawali dengan entry , koding ,clining, anáalisis dan disajikan bentuk tabel distribusi frekuensi. Univariat menguji variable tanpa mempertimbangkan dengan variable lain. dan Bevariat adalah menguji beberapa variable dalam waktu bersamaan. uji statistic Chis Square

Adapun ketentuan terhadap penerimaan dan penolakan apabila X^2 hitung lebih besar nilainya dari pada X^2 tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika X^2 hitung lebih kecil dari pada X^2 tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kemudian selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan uji statistic *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 5\%$..Etika penelitian mengikuti ketentuan persetujuan, tanpa nama , kerahasiaan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Berdasarkan umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di RT 8 RW 4 Kampung Selayar Kel Banta-Bantaeng Kec Rappocini Kota Makassar.

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
5	4	10
6	2	5
8	1	2,7
9	1	2,7
10	6	16,2
11	1	2,7
14	6	16,2
15	9	24,2
16	3	8,1
17	1	2,7
Total	37	100

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RT 8 RW 4 Kampung Selayar Makassar diperoleh data dimana jumlah responden terbanyak berdasarkan umur berada pada kelompok umur 10 tahun yaitu (24,3 %) responden dan jumlah responden terkecil terdapat pada umur 8 tahun yaitu (2,7%) responden.

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Penghasilan Keluarga Responden di RT 8 RW 4 kampung Selayar Kelurahan Banta Bantaeng Kota Makassar 2019

Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
1 500 000	1	2,7
1 800 000	1	2,7
1 900 000	2	5,4
2 000 000	8	21,6
2 300 000	1	2,7
2 500 000	9	24,3
2 800 000	1	2,7
3. 000 000	5	13,5
3,500 000	5	13,5
5 000 000	1	2,7
10 000 000	3	8,1
	37	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan status social ekonomi keluarga responden di RT 8 di RT 8 RW 4 Kampung Selayar Kel banta-Bantaeng Kec Rappocini Kota Makassar.

Hasil penelitian berdasarkan tingkat penghasilan keluarga Responden penghasilan tertinggi sebesar Rp. 10 000 000,- 3 orang (8,7%) yang terendah Rp. 1,500.000.- 1 orang (2,7%)

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Model Orang Tua

	Orang Tua	Frekuensi Persentase (%)
Merokok	35	94,6
Tidak merokok	2	5,4
	37	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Model Orang Tua dari keluarga responden di RT 8 RW 4 Kampung Selayar Kel banta-Bantaeng Kec Rappocini Kota Makssar. sebagian sebesar 35 orang (94,6 %) adalah perokok dan hanya 2 orang (5,4 %) tidak merokok.

Tabel. 4. Distribusi . frekuensi Teman Sebaya

Teman Sebaya Frekuensi Persentase (%)		
Merokok	31	83,78
Tidak merokok	6	16,21
	37	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan kebiasaan teman sebaya responden di RT 8 RW 4 Kampung Selayar Kel banta-Bantaeng Kec Rappocini Kota Makssar. Diperoleh hasil bahwa sebagaian besar 31 orang (83,78) adalah merokok dan selebihnya 6 orang (16,21) tidak merokok

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden

Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Merokok	19	51,35
Tidak merokok	18	48,65
jumlah	37	100

Sumber: Data Primer 2019

Hasil penelitian berdasarkan kebiasaan responden 19 orang atau (51,4%) merokok atau pernah merokok dan ada 18 orang (48,6%) yang tidak merokok

Hasil Analisa Bivariat

Dari penelitian yang dilaksanakan di RT 8 RW 4 Kampung Selayar diperoleh data dilihat dari hubungan teman sebaya dengan kejadian perokok anak sebagai berikut .

Tabel 6 Analisa Hubungan teman sebaya dengan Perokok Anak

Teman Sebaya	Merokok	%	Tidak	%	Jumlah	
Merokok	13	35,13	6	16,21	19	51,34
Tidak	12	31,29	6	16,21	18	48,66
Jumlah	25	66,42	12	32,42	100	100

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 37 orang responden sebagian besar memiliki teman sebaya perokok yakni sebanyak 19 orang (51,34%) sedang sebagian kecil tidak memiliki kebiasaan merokok yakni 18 orang (48,66%)

Hasil analisis penelitian menggunakan uji *Chi-Square* dipeoleh nilai hitung nilai Z hitung= 1,640 > Z tabel = 0,198 didukung nilai p= 0,004 < 0,05.

Tabel 7. Analisa Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Perokok Anak

Status Sosial Ekonomi Anak

	Merokok	%	Tidak	%	Jumah	
Rendah	12	32,43	10	27,02	59,45	P 0,000
Tinggi	7	18,91	8	21,62	40,55	
Jumlah	19	51,34	18	48,62	100	

Sumber: Data Primer 2019

Dari Tabel diatas tergambar bahwa kelompok berpenghasilan rendah memiliki perokok anak yang lebih banyak yakni 12 orang (32%) sementara kelompok berpenghasilan tinggi yang merokok sebanyak 7 Orang (18,91%) yang tidak merokok pada yang berpenghasilan rendah ada 10 orang (27%) dan kelompok yang tinggi 8 orang (21,62%)

Hasil analisis penelitian menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai hitung nilai Z hitung= 1,640 > Z tabel = 0,198 didukung nilai p= 0,000 < 0,05.

Tabel 8 Analisa Hubungan Model Orang Tua dengan Perokok Anak

Model Orang Tua Anak						
	Merokok	%	Tidak	%	Jumah	p=
Merokok	29	78,37	6	16,21	35	94,58 0,004
Tidak	1	2,7	1	2,7	2	
Jumlah	30	81,07	7	18,91	100	

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 8 diatas memberi gambaran kepada kita bahwa ada 35 orang (94.58%) responden yang memiliki orang tua merokok memiliki anak merokok 29 orang (78,37%) sedang yang tidak merokok sebanyak 6 orang (16,21 %) yang tidak memiliki orang tua merokok yang anaknya merokok dan tidak merokok masing masing 1 orang (2,7%). Hasil analisis penelitian menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai hitung nilai Z hitung= 1,640 > Z tabel = 0,198 didukung nilai p= 0,004 < 0,05.

Pembahasan

1. Hubungan teman sebaya dengan kejadian perokok anak,

Hasil penelitian dari 37 orang responden, diperoleh 18 orang yang tidak memiliki teman sebaya merokok, merokok sebanyak 12 orang (32,43%) sedangkan pada kelompok yang memiliki teman sebaya merokok, merokok sebanyak 13 orang (35,13%) responden. Analisa hubungan teman sebaya dengan perokok anak, dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan uji sehingga diperoleh nilai Z hitung= 1,640 > Z tabel = 0,198 didukung nilai p= 0,000 < 0,05. Kedua hal ini menunjukkan bahwa x^2 hitung > x^2 tabel dan nilai $p < \alpha$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka dengan demikian hal ini menunjukkan ada hubungan antara kejadian perokok anak di RT 8 RW 4 Kampung Selayar kelurahan banta Banteng kec Rappocini Kota Makassar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Melvina dan Rika (2019) bahwa konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok memiliki hubungan yang signifikan.

Merujuk pada Teori Lawren Green 1991 dalam Notoatmojo (2005), bahwa perilaku hidup merujuk kepada faktor pendorong (*predisposing faktor*) atau mempermudah sikap permisif, pengetahuan rendah, norma social harga diri rendah sehingga mudah terpengaruh agar diterima kelompok sebaya misalnya kalau tidak merokok bukan grupnya atau geng nya.

Faktor yang mempermudah (*faktor enebling*) harga rokok yang murah, kemudahan untuk mendapatkan penjual rokok, rokok biasa didapat gratis dari sebaya, lingkungan social lainnya di tempat hajatan. Faktor penguat (*Reinformen*) sikap permisif keluarga, lingkungan, Copyright (c) 2023 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

masyarakat tidak tegasnya aturan larangan untuk merokok bahkan promosi rokok dalam segala bentuknya bebas terbuka menginspirasi generasi muda yang sedang mencari identitas diri.

Namun bila kita balik dari teori ini dapat juga dijadikan muatan positif dengan memperbaiki persepsi dan pengetahuan kelompok sebaya untuk melakukan pencegahan dengan pendekatan tutor sebaya.

2. Hubungan model orang tua dengan kejadian perokok anak,

Hasil penelitian terhadap 37 orang responden yang orang tuanya merokok sebanyak 36 orang, sedangkan yang anaknya perokok sebanyak merokok 29 Orang (78,37%) dan yang tidak merokok sebanyak 6 orang (16,21%). Yang tidak merokok sebanyak 2 orang (5,40 %). sedangkan pada kelompok yang memiliki orang tua tidak merokok anaknya merokok , 1 orang (2,7%).

Untuk menganalisa hubungan Model Orang Tua dengan Perokok anak , peneliti menggunakan uji *Chi-Square* dengan uji sehingga diperoleh nilai Z hitung= 1,640 > Z tabel = 0,198 didukung nilai $p= 0,004 < 0,05$. Kedua hal ini menunjukkan bahwa χ^2 hitung > χ^2 tabel dan nilai $p < \alpha$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian perokok anak di RT 8 RW 4 Kampung Selayar kelurahan banta Banteng kec Rappocini Kota Makassar

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian M Widiensyah di Penajam Paser Utara (2014) bahwa orang tua perokok kecenderungan memberi inspirasi kepada remaja merokok, karena seringnya melihat orang diingkungannya merokok. Diawali dengan merokok sembunyi sembunyi atau saat kumpul bersama teman sebaya yang sudah menjadi ritual agar diterima oleh kelompoknya. Hasil penelitian Fransiska M dan Firdaus (2019) di Payakumbuh memperoleh hasil ada hubungan ada orang tua perokok dengan kejadian anak merokok karena orang tua sebagai contoh panutan yang digugu dan ditiru dan dilihat setiap hari maka pada orang tua merokok cenderung anaknya jadi perokok.

Untuk menganalisa hubungan Model Orang Tua dengan Perokok anak , peneliti menggunakan uji *Chi-Square* dengan uji sehingga diperoleh nilai Z hitung= 1,640 > Z tabel = 0,198 didukung nilai $p= 0,004 < 0,05$. Kedua hal ini menunjukkan bahwa χ^2 hitung > χ^2 tabel dan nilai $p < \alpha$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian perokok anak di RT 8 RW 4 Kampung Selayar kelurahan banta Banteng kec Rappocini Kota Makassar

Merujuk pada Teori “Tabula rasa “ Jon Lock 1619 dalam Yustinus S Rahma (2019) anak lahir dalam keadaan kosong ibarat kertas putih yang tidak membawa isi apa apa, lingkungan dimana dia berada akan memberi warna. Pada Kejadian perokok anak dia akan belajar merokok dari lingkungan terdekat yakni bapak, paman dan keluarganya yang lain dan lingkungan pergaulan sebaya. Diawali dengan orang tuaa menyuruh mengambilkan rokoknya atau membeli rokok ke warung, membakar rokok untuk bapaknya. Secara perlahan di situlah terbentuk perilaku merokok sehingga pada orang tua perokok cenderung akan di ikuti oleh anak anak mereka.

3. Hubungan Status Sosial Ekonomi keluarga,,

Berdasarkan hasil terhadap 37 orang responden di Rt 8 RW 4 Kampung Selayar Kelurahan Banta Banteng Kecamatan rapocinni Kota Makassar. Dari 37 orang responden menurut status social ekonominya 22 orang (59,45%) tergolong ekonomi rendah sebanyak merokok 15 Orang (40,55%) tergolong ekonomi menengah atas. Yang tidak merokok sebanyak 2 orang (5,40 %).

Dari Tabel diatas tergambar bahwa kelompok berpengasilan rendah memiliki perokok anak yang lebih banyak yakni 12 orang (32%) sementara kelompok berpengasilan tinggi yang

merokok sebanyak 7 Orang (18,91%) yang tidak merokok pada yang berpenghasilan rendah ada 10 orang (27%) dan kelomook yang tinggi 8 orang (21,62%)

Hasil analisis penelitian menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai hitung nilai Z hitung= 1,640 > Z tabel = 0,198 didukung nilai $p= 0,000 < 0,05$.

Secara statistic kejadian perokok anak memiliki hubungan dengan status social ekonomi tapi hal itu secara fakta tidak terlalu sejalan. Hal itu dapat dilihat bahwa pada kelompok ekonomi rendah justru perokoknya lebih banyak. Merujuk pada teori perilaku konsumen Kottler dan Keller 2016 dalam Wayan Weda Asanara(2020) bahwa konsumen dalam mencari, memilih, menggunakan mengevaluasi produk barang dan jasa dengan harapan dapat memuaskan dirinya. Gejalaan dengan teori tersebut Peneliti dapat mengamsumsikan bahwa walaupun secara ekonomi rendah tetapi tetap merokok. Hal itu dapat dijelskan karena beberapa factor yaitu, harga rokok yang murah memungkinkan membeli rokok ketimbang membeli makanan yang lain yang lebih baik bagi kesehatan yang membutuhkan nominal yang lebih besar. Karakteristik responden kelas ekonomi rendah ada kecendrungan untuk menghabiskan uang yang diperoleh pada hari itu tidak memiliki skala prioritas dalam pengaturan keuangan. Disisi lain rokok menurut Undang Undang No35 tahun 2009 tergolong dalam klasifikasi narkotika gol IV zat adiktif. Karena merokok dapat menyebabkan adiktif bagi pecandunya, makanya bila sudah timbul adiksi maka yang akan dipenuhi adalah merokok, bahkan bila tidak memiliki uang mereka akan meminjam di warung agar bisa merokok bahkan melakukan tindak kriminal mencuri tabung gas, hp laptop.

Kondisi adictif rasa nikmat pada efek rokok memberikan efek tambahan kepada penikmatnya untuk selalu mengisap rokok hal ini bahwa dengan merokok memberi ketenangan, kenyamanan dll.

Factor kemudahan dalam memperoleh rokok juga menjadi alasan sendiri sehingga walaupun secara ekonomi tidak mampu tetapi dengan harga yang Rp. 1000 sd Rp. 1500 perbatang memunkinkan membeli rokok, namun dibalik semua itu bahwa dampak kesehatan yang sangat besar patut diwaspadai terlebih keluarga miskin tidak memiliki biaya cukup bila biaya pengobatan bila terjadi kesakitan. Oleh sebab itu upaya mengurangi dan selanjutnya berhenti merokok sudah harus dipertimbangkan.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut,

- a. Masa kanak kanak adalah masa mencari identitas diri, peran teman sebaya sangat besar untuk mempengaruhi kelompok sebayanya. Pengaruh tersebut bisa baik bisa tidak baik tergantung dinamika nilai-nilai yang berkembang di internal kelompok. Bahkan dalam beberapa kejadian anak lebih dekat dan lebih awernes terhadap kelompok sebaya jadi sangat relevan dari penelitian ini Ada hubungan teman sebaya dengan kejadian perokok anak. Oleh sebab itu perlu disarankan pentingnya penyuluhan bagi anak akan bahaya dari merokok terhadap kesehatannya
- b. Orang tua merupakan lingkungan terdekat anak baahkan orang tua menjadi guru pertama dan utama sehingga menjadi orang tua perlu berhati hati dengan kebiasaan buruk yang tanpa disadari dapat bepengaruh buruk pada perilaku anak sehingga orang tua bijak dalam segala tindakannya maka sangat beralasan variable org berhubungan dengan perokok anak disamping teruji seracara ssatistik ada hubungan model orang tua dengan kejadian perokok anak. Para orang tua responden yang masih punya kebiasaan merokok seyogyanya mulai berpikir untuk mengurangi merokok dan pada akhirnya berhenti.
- c. Rokok adalah barang yang unik karena dapat menghipnotis penggunaanya dari segala usia dan jenis kelamin. Dengan merk rokok yang beragam dan harga bervariasi menjadikan

semakin banyak pilihan bagi perokok untuk membeli sesuai kemampuan keuangannya bahkan akses tempat membeli juga mudah, murah dan dekat karena adanya rokok eceran sehingga ada Hubungan status sosial ekonomi keluarga perokok anak. Dihimbau kepada pedagang untuk tidak menjual rokok kepada anak-anak guna memutus kejadian perokok anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashri, N.F., Nurhadi, N. and Nurcahyono, O.H., 2020. Jaringan Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Siswa Merokok. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 4(2), pp.255-270.
- Astuti, D. R. (2018). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 74-80
- Aminuddin, M. Imron. *Analisis Faktor-Faktor Perilaku Merokok di SMP (Di SMP Sunan Ampel Jombang)*. Diss. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang, 2018.
- Ardhiansyah, A.O. and Kurniawati, M.F., 2016. Perbedaan Perilaku Merokok Antara Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Otoriter Pada Remaja Di Dusun Jetis Desa Wotangare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 3(1), pp.7-12
- Aprilla, N., Yahya, E. and RIRIN, R., 2019. Hubungan antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di desa pulau Jambu wilayah kerja Puskesmas Kuok tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), pp.112-117
- Durandt, J.M., Bidjuni, H. and Ismanto, A.Y., 2015. HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEBIASAAN MEROKOK ANAK USIA REMAJA 12-17 TAHUN DI DESA KILOMETER TIGA KECAMATAN AMURANG. *Jurnal Keperawatan*, 3(1).
- Elon, Y. and Malinti, E., 2019. Fenomena Merokok Pada Anak Usia Remaja: Studi Kualitatif. *Klabat Journal of Nursing*, 1(1), pp.78-87.
- Fransiska, M. and Firdaus, P.A., 2019. Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), pp.11-16.
- Haryanti, Rita. "Hubungan Harga Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Merokok." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6.3 (2018).
- Komasari, D. and Helmi, A.F., 2000. Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal psikologi*, 27(1), pp.37-47.
- Melvina, Riska. *HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMKN 2 BANDAR LAMPUNG*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Manafe, Mesri Welhelmina Nisriani, Yudith F. Lerrick, and Boy S. Effendy. "Determinan tingkatan perilaku merokok remaja Kota Kupang." *Jurnal Inovasi Kebijakan* 4.2 (2019): 51-59.
- Perdana, D.A., Waspada, B. and Eko, A., 2014. Kampanye Pencegahan Perokok Pasif Pada Anak- Anak. *Visual Communication Design*, 3(1), p.180372.
- Purwaningsih, Sri, Vinus Maulina, and Riril Mardiana Firdaus. "Pengaruh konsep diri, lingkungan teman sebaya, dan pendapatan orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dengan pengetahuan teori ekonomi mikro sebagai variabel intervening." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 2.1 (2017). Teori ekonomi.
- Safanta, N. and Bachtiar, A., 2022. HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DENGAN STATUS KESEHATAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGENDALIAN PRODUK TEMBAKAU DI INDONESIA (DATA SEKUNDER IFLS 5.